

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. DESKRIPSI PUSTAKA

1. TEORI PENDIDIKAN

a. Pengertian Pendidikan

Menurut Melmambessy Moses pendidikan adalah proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain sesuai standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Dengan adanya transfer pengetahuan tersebut diharapkan dapat merubah sikap tingkah laku, kedewasaan berpikir dan kedewasaan kepribadian ke dalam pendidikan formal dan pendidikan informal.¹

Kemudian, menurut Sugihartono, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia tersebut melalui proses pengajaran dan pelatihan.

Menurut Teguh Triwiyanto, pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.²

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan proses pengalihan pengetahuan secara sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku manusia dan mendewasakan manusia melalui proses pengajaran

¹ Moses, Melmambessy. "Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua." *Media Riset Bisnis & Manajemen* 12.1 (2012): 18-36.

² Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014),23-24

dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal.³

Menurut Melmambessy Moses dalam Hasibuan pendidikan merupakan indicator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan. Dengan latar belakang pendidikan pula seseorang dianggap mampu menduduki suatu jabatan tertentu.⁴ Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa akan ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan dari suatu bangsa tersebut.

b. Fungsi Pendidikan

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di kemukakan bahwa fungsi pendidikan yaitu: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu pendidikan mempunyai fungsi:⁵

- 1) Menyiapkan sebagai manusia
- 2) Menyiapkan tenaga kerja, dan
- 3) Menyiapkan warga negara yang baik

Dituliskan dalam fungsi pendidikan adalah menyiapkan tenaga kerja. Hal ini dapat dimengerti, bahwasanya melalui pendidikan dapat mengembangkan kemampuan karyawan, sehingga dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan serta mengemban wewenang dan tanggung jawab yang diberikan. Untuk mencapai fungsi

³ Muhammad Irham, et. all., *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). 19.

⁴ Muhammad Irham, et. all., *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*.....36.

⁵ Undang-undang tentang Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 3 Tahun

tersebut, pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal).

c. Unsur-unsur Pendidikan

Unsur-unsur dalam pendidikan meliputi beberapa hal yang saling terkait. Unsur-unsur tersebut antara lain:⁶

- 1) Tujuan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional termuat dalam UU Sisdiknas, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
- 2) Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran memberikan makna bahwa di dalam kurikulum terdapat panduan interaksi antara pendidik dan peserta didik.
- 3) Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.
- 4) Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.
- 5) Interaksi edukatif adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

⁶ Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*,... 23-24

- 6) Isi pendidikan merupakan materi-materi dalam proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara kearah yang lebih baik lagi.
- 7) Lingkungan pendidikan adalah tempat manusia berinteraksi timbal balik sehingga kemampuannya dapat terus dikembangkan kearah yang lebih baik lagi. Lingkungan pendidikan sering dijabarkan dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

d. Tujuan Pendidikan

Pendidikan sebagai sebuah usaha sadar tentunya memerlukan tujuan yang dirumuskan. Karena tanpa tujuan, maka pelaksanaan pendidikan akan kehilangan arah. Tujuan pendidikan dijadikan sebagai sebuah pedoman bagaimanakah proses pendidikan seharusnya dilaksanakan, dan hasil apa yang diharapkan dalam proses pendidikan. Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain.

Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang diimpikan, dan yang terpenting adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi terhadap usaha-usaha pendidikan. Tujuan pendidikan adalah hal pertama dan terpenting dalam merancang, membuat program, serta mengevaluasi pendidikan.

Berdasarkan TAP.MPR No.II/MPR/1993, tentang GBHN dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertinggi semangat kebangsaan agar tumbuh manusia-manusia pembangunan yang dapat

membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa.

Adapun tujuan pendidikan terbagi atas empat yaitu:⁷

- 1) Tujuan umum pendidikan nasional yaitu untuk membentuk manusia pancasila
- 2) Tujuan institusional yaitu tujuan yang menjadi tugas dari lembaga pendidikan tertentu untuk mencapainya
- 3) Tujuan kurikuler yaitu tujuan bidang studi atau mata pelajaran
- 4) Tujuan instruksional yaitu tujuan materi kurikulum yang berupa bidang studi terdiri dari pokok bahasan dan sub pokok bahasan, terdiri atas tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus

e. Jalur Pendidikan

Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Menurut Teguh Triwiyanto jalur pendidikan yaitu:

- 1) Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

- 2) Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan

⁷<http://www.rijal09.com/2016/03/pengertian-dan-fungsi-tujuanpendidikan.html>. diakses pada tanggal 4/12/2020.

ketrampilan fungsional, serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Pendidikan nonformal meliputi meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah pusat atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

3) Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikannya diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.⁸

f. Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan adalah suatu tahap dalam pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik serta keluasan dan kedalaman bahan pengajaran. Menurut Tirtarahardja dan La Sulo, jenjang pendidikan meliputi:⁹

1) Jenjang Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Di samping

⁸ Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*,...120-122

⁹ Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012). 264-266

itu juga berfungsi mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.

2) **Jenjang Pendidikan Menengah**

Pendidikan menengah yang lamanya tiga tahun sesudah pendidikan dasar, diselenggarakan di SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) atau satuan pendidikan yang sederajat. Pendidikan menengah dalam hubungan ke bawah berfungsi sebagai lanjutan dan perluasan pendidikan dasar, dan dalam hubungan ke atas mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tinggi ataupun memasuki lapangan kerja. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan umum, menengah kejuruan, menengah luar biasa, menengah kedinasan dan menengah keagamaan.

3) **Jenjang Pendidikan Tinggi**

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah, yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau professional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau kesenian

g. Jenis Program Pendidikan

Menurut Undang-undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 9, Jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan.¹⁰

Menurut Tirtarahardja dan La Sulo jalur pendidikan adalah sebagai berikut:¹¹

1) **Pendidikan Umum**

Pendidikan umum adalah pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dengan pengkhususan yang diwujudkan pada tingkat-tingkat akhir masa

¹⁰ Undang-undang tentang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 9

¹¹ Umar Tirtarahardja dan La Sulo..... 268

pendidikan. Pendidikan umum berfungsi sebagai acuan umum bagi jenis pendidikan lainnya. Yang termasuk pendidikan umum adalah SD, SMP, SMA, dan universitas.

2) Pendidikan Kejuruan

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja pada bidang pekerjaan tertentu, seperti bidang teknik, jasa boga, dan busana, perhotelan, kerajinan, administrasi perkantoran dan lain-lain. Lembaga pendidikannya seperti, STM, SMTK, SMIP, SMIK, SMEA.

3) Pendidikan Luar Biasa

Pendidikan luar biasa merupakan pendidikan khusus yang diselenggarakan untuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental. Yang termasuk pendidikan luar biasa adalah SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa) untuk jenjang pendidikan menengah masing-masing memiliki program khusus yaitu program untuk anak tuna netra, tuna rangu, dan tuna daksa serta tunagrahita. Untuk pengadaan gurunya disediakan SGPLB (Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa) setara dengan Diploma III.

4) Pendidikan Kedinasan

Pendidikan kedinasan merupakan pendidikan khusus yang diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaan tugas kedinasan bagi calon pegawai atau calon pegawai suatu departemen pemerintah atau lembaga pemerintah nondepartemen. Pendidikan kedinasan terdiri dari pendidikan tingkat menengah dan pendidikan tingkat tinggi. Yang termasuk pendidikan tingkat menengah seperti SPK (Sekolah Perawat Kesehatan), dan yang termasuk pendidikan tingkat tinggi seperti APDN (Akademi Pemerintah Dalam Negeri).

5) Pendidikan Keagamaan

Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan khusus yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat melaksanakan peranan yang menuntut

penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama. Pendidikan keagamaan dapat terdiri dari tingkat pendidikan dasar, tingkat pendidikan menengah, dan tingkat pendidikan tinggi. Yang termasuk tingkat pendidikan dasar misalnya madrasah ibtidaiyah, tingkat pendidikan menengah seperti tsanawiyah, PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) dan yang tingkat pendidikan tinggi seperti Sekolah theoliga, IAIN (Institut Agama Islam Negeri), dan IHD (Institut Hindu Dharma).

6) Pendidikan dalam Islam

Islam sangat mementingkan pendidikan dan ilmu pengetahuan, bahkan mendorong pemeluknya supaya mencari ilmu pengetahuan kapan dan dimana pun. Ia juga menempatkan pakar ilmu pengetahuan pada peringkat yang tinggi. Hal ini terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an yaitu:

Surat Al-Baqarah ayat 31

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar".¹²

Surat Al-Zumar ayat 9

Artinya: (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.¹³

¹² Department Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, (PT Insan Media Pustaka: Jakarta), Hal. 6

¹³ Department Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah..... 459

Surat Al-Mujadalah ayat 11

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁴

Dalam Islam keharusan menuntut ilmu dan memperoleh pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan dari "buaihan sampai liang lahat" ini tentu dilakukan melalui berbagai jalur: formal, informal, dan nonformal.

2. PENDIDIKAN ISLAM

a. Pengertian Pendidikan Islam

Kata *education* yang di terjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai pendidikan merupakan kata benda turunan dari bahasa latin educare. Secara etimologid, education berasal dari dua kata kerja yang berbeda, yaitu educare dan educere. Pendidikan agama islam di berikan dengan mengikuti tuntutan agama diajarkan pada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil dan berbudi pekerti saling menghargai disiplin, harmonis, dan produktif, baik personal maupun sosial.

Dalam hal ini pendidikan Islam mengusahakan agar peserta didik dapat menginternalisasikan nilai-nilai Islami, sehingga mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungannya, serta menjaga keselarasan hubungan dengan Tuhan. Untuk itu maka perlu ditempuh langkah-langkah sistematis yaitu berurutan keterpaduan sebagai berikut: pengenalan, pembiasaan

¹⁴ Department Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah..... 543

keutamaan, keteladanan, penghayatan nilai-nilai, pengamalan nilai-nilai islami dan penelitian.¹⁵

Pendidikan adalah usaha untuk membimbing yang dilakukan secara sadar terhadap peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang baik dan utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.²

Menurut Pendapat Mudyaharjo yang dikutip oleh Moh. Rosyid, definisi pendidikan dipilah menjadi tiga cakupan yakni pendidikan secara luas, sempit, dan luas-terbatas.

1) Definisi Pendidikan Secara Luas

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan hidup dan sepanjang hayat sekaligus pendidikan itu dapat mempengaruhi pertumbuhan seseorang; tujuan pendidikan adalah sama dengan tujuan hidup yakni pertumbuhan dan waktunya tak terbatas; tempat pendidikan adalah berlangsung di semua tempat baik disediakan atau ada dengan sendirinya; bentuk kegiatan pendidikan adalah dari tidak terencana hingga terprogram, berbentuk segala macam pengalaman belajar hidup, pola, dan lembaga sekaligus orientasi pada peserta didik, sedangkan rentan waktu pendidikan berlangsung sepanjang hayat.

2) Definisi Pendidikan Secara Sempit

Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah formal berupa pemberian pengaruh agar peserta didik berkemampuan sempurna dan sadar sekaligus mampu melaksanakan tugas sosial; sedangkan tujuan pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik untuk hidup di masyarakat; adapun pendidikan berlangsung di sekolah dalam segala bentuk; bentuk kegiatannya

¹⁵Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, (Karya Abditama, Surabaya, 1996). 149-155

adalah terprogram dalam kurikulum; berorientasi sentral pada pendidik, dan dilaksanakan dalam waktu tertentu; masa pendidikan terbatas pada kegiatan sekolah/ kampus yang dimulai pada usia anak-anak hingga usia remaja-dewasa.

3) Definisi Pendidikan Secara Luas-terbatas

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau pelatihan yang berlangsung di sekolah/ kampus dan diluar sekolah/ kampus (masyarakat) untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran secara tepat dalam berbagai lingkungan kehidupan, bentuk kegiatan pendidikan berupa pendidikan formal, non formal dan informal dalam praktiknya berupa bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan orientasi pada pendidik dan peserta didik, sedangkan masa pendidikan berlangsung sepanjang hayat dengan usaha sadar, terencana dan berkesinambungan.¹⁶

Adapun Pendidikan dalam Islam identikan sebagai kata *at ta'lim* yang merupakan beberapa penjelasan yang ada di bawah ini. Di antaranya adalah :

- a) *At-ta'lim* merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah sehingga terjadi penyucian atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran atau dosa dan menjadikan diri manusia itu berada dalam satu kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segalaapa yang bermanfaat baginya. *At-ta'lim* mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik sebagaimana firman Allah dalam QS.

¹⁶ Moh.Rosyid, *Ilmu Pendidikan (Sebuah Pengantar) Menuju Hidup Prospektif*, (UNNES Press, Semarang, 2005).10-11

Yusuf: 5. *At-ta'lim* merupakan suatu proses yang terus menerus diusahakan terhadap manusia semenjak dilahirkan untuk bisa memiliki pengetahuan dan pengalaman. Sebab manusia dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun dan tidak memiliki pengalaman sedikitpun yang terkait dengan kehidupan, sebagaimana firman Allah dalam QS. Yusuf:78. Dari kedua ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa seseorang dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun. Tetapi ia dibekali dengan berbagai potensi yang mempersiapkannya untuk meraih dan memahami ilmu serta memanfaatkannya dalam kehidupan.

- b) *At-Ta'lim* merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu dan berorientasi pada aspek-aspek tertentu. Artinya, *at-ta'lim* merupakan bagian dari *al-tarbiyah al-aqliyah* yang bertujuan untuk menanamkan dan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir yang berorientasi pada ranah kognitif.
- c) *At-ta'lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada seseorang tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Pemberian definisi tersebut berpijak pada firman Allah QS. al- Baqarah: 31 tentang apa yang dilakukan Allah kepada Nabi Adam. Sedangkan proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis nama-nama sesuatu yang diajarkan Allah kepadanya. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian *at-ta'lim* lebih luas jangkauannya dan lebih umum sifatnya daripada istilah *al-tarbiyah* yang khusus berlaku bagi anak kecil. Hal ini karena *at-ta'lim* mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, dan dewasa. Sedangkan

al-tarbiyah, khusus pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak.¹⁷

b. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Menurut Samsul Nizar yang telah dikutip oleh Ahmad Tantowi, membagi sumber atau dasar nilai yang dijadikan acuan dalam Pendidikan Islam menjadi tiga sumber, yakni Al-Qur'an, As-sunnah, dan Ijtihad, para ilmuwan muslim yang berupaya merumuskan bentuk sistem pendidikan Islam sesuai dengan tuntutan dinamika zaman, yang dasarnya belum ditemukan dalam kedua sumber utama tersebut.⁹ Landasan dasar pendidikan Islam utamanya terdiri atas 3 macam, Al-Qur'an, Al-Hadits dan Ijtihad :

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam bahasa arab guna menjelaskan jalan hidup yang membawa kemaslahatan bagi umat manusia (*rahmatan lil 'alamin*), baik di dunia maupun di akhirat. Jadi Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal.¹⁸ Sudah tidak diragukan lagi Al-Qur'an merupakan dasar atau pijakan utama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam karena Al-Qur'an merupakan petunjuk dan rahmat bagi semua alam.¹⁹ Firman-Nya dalam QS. An-Nahl : 89

¹⁷As.aril Muhajir, *Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Al Qur'an*, (STAIN Tulungagung). 243.

¹⁸ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam Di Era Transformasi Global*, PT Pustaka Rizki Putra Kerjasama Sekolah Tinggi Islam Kendal (STIK), (Semarang, 2009). 15

¹⁹ Abdurrohman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam*, (IAIN Walisongo Semarang, 2001). 38

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنْفُسِهِمْ^ط
 وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ^ج وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ
 الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ
 لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: “(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiaptiapumat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri”. (QS. An-Nahl : 89)²⁰

2) As-sunnah/ Hadits

Dijadikan sunnah sebagai dasar pendidikan Islam tidak lepas dari kenyataan bahwa banyak muatan-muatan hukum dalam Al-Qur’an yang masih belum dijabarkan secara rinci. Untuk itu keberadaan sunah nabi tidak lain adalah sebagai penjelas dan penguat hukum-hukum yang telah ada dalam al-Qur’an, sekaligus sebagai pedoman bagi kemaslahatan hidup manusia dalam semua aspeknya.²¹

Hadits merupakan landasan pendidikan Islam kedua setelah al-Qur’an, karena Rasulullah SAW telah meletakkan dasar-dasar pendidikan

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’anul Karim dan Terjemahnya*, (PT. Karya Toha Putra, Semarang). 415

²¹ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam Di Era Transformasi Global....*

Islam semenjak beliau diangkat menjadi utusan Allah. Misalkan beliau mengajarkan ajaran pendidikan Al-Qur'an yakni diperitahkan para sahabat untuk menghafalkan, membaca beserta mengamalkannya. Mendidik wudhu', sholat, dzikir, do'a dan sebagainya.²²

3) Ijtihad

Ijtihad sebagai landasan pendidikan dasar pendidikan Islam, yang dimaksud adalah usaha-usaha pemahaman yang sangat serius dari kaum muslimin terhadap Al-Qur'an dan As-sunnah sehingga memunculkan kreatifitas yang cemerlang dibidang pendidikan Islam. Atau bahkan, karena adanya tantangan zaman dan desakan kebutuhan sehingga melahirkan ide-ide fungsional yang gemilang.²³ Ijtihad adalah mencurahkan/ memeras kekuatan fikiran untuk mencapai suatu maksud. Jika Ijtihad itu cocok dengan apa yang dikehendaki Allah, maka ijtihad itu disebut "ijtihad *showab*", dan bila sebaliknya disebut "ijtihad *khoto*".²⁴

3. TEORI PUNISHMENT

a. Pengertian *Punishment*

Hukuman menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *Punishment* yang berarti Law (hukuman) atau siksaan".²⁵ Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, hukuman memiliki arti peraturan resmi yang menjadi pengatur.²⁶ Sedangkan menurut istilah ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan tentang punishment (hukuman), diantaranya adalah sebagai berikut:

²² Abdurrohman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam...* 38

²³ Abdurrohman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam...* 38

²⁴ Moh. Adib Bisri, *Tarjamah Fara'idul Bariyyah (Risalah Qawa'id Fiqh)*, (Rembang, 1977). 29

²⁵ John M. Echole dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996). 456.

²⁶ Ananda S. dan S. Priyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika Putra Press, 2010).196

Menurut M. Ngalim Purwanto “punishment (hukuman) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan”.²⁷

Adapun menurut Ny. Roestiyah N.K. punishment (hukuman) adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan dari orang yang lebih tinggi kedudukannya untuk pelanggaran dan kejahatan, yang bermaksud untuk memperbaiki kesalahan anak dan bukan untuk mendendam.²⁸ Menurut Uyoh Sadulloh punishment (hukuman) adalah sesuatu yang diberikan karena anak berbuat kesalahan, anak melanggar suatu aturan yang berlaku, sehingga dengan diberikannya hukuman, anak tidak akan mengulangi kesalahan tersebut, dan hukuman diberikan sebagai suatu pembinaan bagi anak untuk menjadi pribadi susila”.²⁹

Sedangkan menurut Alisuf Sabri, punishment (hukuman) adalah tindakan pendidik yang sengaja dan secara sadar diberikan kepada anak didik yang melakukan suatu kesalahan, agar anak didik tersebut menyadari kesalahannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulangnya. Selain itu menurut Ali Imron, punishment (Hukuman) adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan.³⁰

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwa punishment (hukuman) adalah suatu perbuatan yang kurang menyenangkan, yang berupa penderitaan yang diberikan kepada siswa secara sadar dan sengaja, sehingga menimbulkan

²⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). 186

²⁸ Ny. Roestiyah N.K., *Didaktik/Metodik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986). 63.

²⁹ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2011). 124.

³⁰ Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999). 44.

kesadaran dalam hati siswa untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Punishment (hukuman) sebagai alat pendidikan, meskipun mengakibatkan penderitaan (kesusahan) bagi si siswa yang terhukum, namun dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk mempergiat aktivitas belajar siswa (meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa). Selain itu, rasa takut yang timbul dari hukuman dapat mempunyai pengaruh yang bermanfaat atas keinginan-keinginan tertentu.⁷ Dengan adanya punishment (hukuman) itu diharapkan supaya siswa dapat menyadari kesalahan yang diperbuatnya, sehingga siswa jadi berhati-hati dalam mengambil tindakan.

b. *Punishment* Dalam Pendidikan Islam

Dalam teori belajar yang banyak dianut oleh para behaviorist, hukuman (punishment) adalah sebuah cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan. Dalam hal ini, hukuman diberikan ketika sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh orang yang bersangkutan atau orang yang bersangkutan tidak memberikan respon atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan.

Sebagai contoh, di sekolah-sekolah berkelahi adalah sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan dan jika tingkah laku ini dilakukan oleh seorang siswa maka salah satu cara untuk menghilangkan tingkah laku itu adalah dengan hukuman. Selain itu, mengerjakan tugas sekolah adalah sebuah tingkah laku yang diharapkan, dan jika seorang siswa lalai dan tidak mengerjakan tugas sekolah maka agar siswa itu dapat menampilkan tingkah laku yang diharapkan maka hukuman adalah satu cara yang digunakan untuk mengatasinya.

Hukuman diartikan sebagai salah satu tehnik yang diberikan bagi mereka yang melanggar dan harus mengandung makna edukatif, sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir misalnya, yang terlambat masuk sekolah diberi tugas

untuk membersihkan halaman sekolah, yang tidak masuk kuliah diberi sanksi membuat paper. Sedangkan hukuman pukulan merupakan hukuman terakhir bilamana hukuman yang lain sudah tidak dapat diterapkan lagi. Hukuman tersebut data diterapkan bila anak didik telah beranjak usia 10 tahun, tidak membahayakan saraf orang peserta didik, serta menjadikan efek negatif yang berlebihan.³¹

Pemberian hukuman merupakan metode pendidikan paling sensitif dan kompleks untuk mengubah perilaku seseorang. Tapi jika cara ini dilakukan secara keliru dan dalam situasi dan kondisi yang tidak tepat dan tidak sesuai kebutuhan, maka berdampak sebaliknya akan merusak dan berlawanan dengan tujuan dari hukuman itu. Sejatinya, hukuman seperti obat pahit yang harus diminum dengan dosis tepat sesuai takaran dan dalam kondisi yang tepat supaya memberikan efek penyembuhan bagi yang sakit.

Dalam pendidikan, metode hukuman adalah jalan terakhir setelah metode lainnya ditempuh. Itu pun harus dilakukan dengan cara, kadar dan situasi yang tepat. Metode hukuman diambil setelah berbagai cara ganjaran seperti pujian, hadiah, pemahaman dan teguran dengan cara yang lembut telah dilakukan. Meskipun demikian, hukuman tetap penting, sebab ketika seseorang melakukan kesalahan dan tidak ada penghalang maupun pengendalinya, maka tidak akan ada yang mengingatkan perbaikan karakter, dan kesalahannya akan terulang kembali. Prinsip ganjaran dan hukuman sebagai sesuatu yang penting dalam pendidikan Islam. Pada prinsipnya, ayat al-Qur'an dari sabda Rasulullah Saw mengenai pahala dan hukuman merupakan bagian dari pendidikan manusia. Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 25, Allah swt berfirman:

Dari ayat di atas kita dapat mengetahui bahwa dengan adanya *punishment* (hukuman), maka terpeliharalah kehidupan manusia. Sebab orang akan

³¹ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006). 206

lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Dalam dunia pendidikan juga menerapkan *punishment* (hukuman) tidak lain hanyalah untuk memperbaiki tingkah laku siswa untuk menjadi lebih baik. *Punishment* (hukuman) di sini sebagai alat pendidikan untuk memperbaiki pelanggaran yang dilakukan siswa bukan untuk balas dendam.

c. **Macam-macam *Punishment***

Pada bagian ini peneliti akan membahas tentang macam-macam *punishment* (hukuman) yang diberikan, disini ada beberapa pendapat mengenai macam-macam *punishment* (hukuman) adalah sebagai berikut:

- 1) *Punishment* (hukuman) preventif, yaitu *punishment* (hukuman) yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. *Punishment* (hukuman) ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan. Adapun tujuan dari hukuman preventif ini adalah untuk menjaga agar hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu kelancaran dari proses pendidikan bisa dihindarkan.
- 2) *Punishment* (hukuman) represif, yaitu *punishment* (hukuman) yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, *punishment* (hukuman) ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.³²

Pendapat lain tentang macam-macam *punishment* (hukuman) adalah pendapat Wiliam Stern membedakan tiga macam *punishment* (hukuman) yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima *punishment* (hukuman):

³² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 189

1) *Punishment* (hukuman)

Asosiatif Umumnya, orang mengasosiasikan antara punishment (hukuman) dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh punishment (hukuman) dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak (hukum) itu, biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang.

2) *Punishment* (hukuman) Logis

Punishment (hukuman) ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan punishment (hukuman) ini, anak mengerti bahwa punishment (hukuman) itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik.

3) *Punishment* (hukuman) Normatif

Punishment (hukuman) normatif adalah punishment (hukuman) yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. *Punishment* (hukuman) ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri. Jadi, punishment (hukuman) normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anakanak. Dengan hubungan ini, pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak, menginsafkan anak terhadap perbuatannya yang salah, dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.³³

d. Tujuan *Punishment*

Tujuan merupakan salah satu faktor yang harus ada dalam setiap aktifitas, karena aktifitas yang tanpa tujuan tidak mempunyai arti apa-apa, dan akan menimbulkan kerugian serta kesia-siaan. Sehubungan dengan punishment (hukuman) yang dijatuhkan kepada siswa, maka tujuan yang ingin dicapai sesekali

³³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 190

bukanlah untuk menyakiti atau untuk menjaga kehormatan guru atau sebaliknya agar guru itu ditaati oleh siswa, akan tetapi tujuan punishment (hukuman) yang sebenarnya adalah sebagai alat pendidikan di mana hukuman yang diberikan justru dapat mendidik dan menyadarkan peserta didik.³⁴

Apabila setelah mendapatkan hukuman, peserta didik tidak sadar, sebaiknya tidak diberikan hukuman, sebab misi dan maksud hukuman bagaimanapun haruslah tercapai. Ada beberapa ahli yang mengemukakan tentang tujuan dari pada punishment, diantaranya yaitu Ngalim Purwanto yang menyatakan bahwa tujuan orang memberikan punishment itu sangat berkaitan dengan pendapat orang-orang mengenai teori punishment, seperti:

- 1) Teori Pembalasan
Teori ini yang tertua. Menurut teori ini, punishment diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap terhadap pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan di sekolah.
- 2) Teori Perbaikan
Menurut teori ini, punishment diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi asumsi ini ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi.
- 3) Teori Perlindungan
Menurut teori ini, punishment diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.
- 4) Teori Ganti Kerugian
Menurut teori ini, punishment diadakan untuk menggantikan kerugian yang telah diderita akibat kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. Punishment ini banyak dilakukan dalam

³⁴ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). 169.

masyarakat atau pemerintahan. Dalam proses pendidikan, teori ini masih belum cukup, sebab dengan punishment semacam itu anak mungkin menjadi tidak merasa bersalah atau berdosa karena kesalahannya itu telah terbayar dengan punishment.

5) Teori Menakut-nakuti Menurut

Teori ini, punishment diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya.³⁵

B. PENELITIAN TERDAHULU

Berdasarkan kajian pustaka yang telah di paparkan di atas, maka penulis membuat penelitian terdahulu sebagai kajian penelitian untuk menjadi bahan pertimbangan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh syariful rohman dalam penelitiannya dengan judul “reward dan punishment dalam perspektif pendidikan islam” IAIN Salatiga, dengan hasil penelitian yaitu sebagai berikut: dalam pendidikan Islam sebenarnya menghukum seorang anak yang melakukan kesalahan diperbolehkan namun dengan memperhatikan hal-hal seperti cara memukul anak yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan. Memukul yang diperbolehkan adalah pukulan yang tidak menyakitkan atau pukulan ringan untuk mengingatkan anak akan kesalahannya. Berbeda dengan pendidikan Islam yang memperbolehkan memberi hukuman memukul anak, pendidikan di Indonesia tidak diperkenankan melakukan kekerasan terhadap anak, karena akan bertentangan dengan undangundang perlindungan anak. Sementara itu guru ataupun pendidik juga memiliki hak dan kewajiban yang harus dipatuhi. Dalam undang-undang hak dan kewajiban guru dan dosen juga disinggung bahwasanya seorang guru diberi kuasa untuk memberikan

³⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003). 187- 188.

sanksi kepada peserta didik namun dengan catatan tidak boleh bertentangan dengan kode etik pendidik.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pembahasan lebih komplit yaitu tidak hanya pada punishment tetapi juga nilai baik bagi siswa. Persamaanya adalah menjelaskan secara jelas gambaran punishment yang sedang dan sering terjadi dalam dunia Pendidikan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh dwi hastuti pungkasari dengan judul penelitian “konsep reward dan punishment dalam dalam teori pembelajaran behavioristik dan relevansinya dengan pendidikan islam” IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan hasil penelitian hukuman dan ganjaran merupakan salah satu metode yang diakui dalam pendidikan, banyak ayat-ayat al qur’an maupun hadits yang mengisyaratkan hukuman dan ganjaran sebagai ganjaran yang diberikan sebagai beentuk konsekuensi terhadap anak yang menunjukkan adanya perilaku negative atau positif.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pembahasan lebih komplit yaitu tidak hanya pada punishment tetapi juga nilai baik bagi siswa. Persamaanya adalah menjelaskan secara jelas gambaran punishment yang sedang dan sering terjadi dalam dunia Pendidikan

3. Penelitian yang dilakukan oleh Drajat Bintoro, 2018, dengan judul “Penerapan Metode Reward and Punishment Dalam Pembelajaran Qur’an Hadist Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Temon Kec. Simo. Kab. Boyolali Tahun ajaran 2017/2018”, IAIN SURAKARTA. Dengan hasil penelitian yaitu penerapan reward and punishment dalam pembelajaran Qur’an Hadis kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Temon Kec. Simo, Kab. Boyolali dilakukan untuk memotivasi siswa dalam proses pembelajaran berlangsung, mengajarkan rasa tanggung jawab atas apapun yang dilakukan dan membiasakan kehidupan disiplin. Penerapan metode reward and punishmnet dilakukan setiap waktu, baik berupa harian, Bulanan. Saat memberikan reward and punishment di sesuaikan dengan kondisi dan situasi siswa. Bentuk-bentuk

reward terbagi menjadi dua yaitu materi, memberikan peralatan sekolah seperti tas, buku dll. Reward non materi seperti memberi pujian, pengakuan prestasinya kepada teman-temannya. Sedangkan bentuk punishment non fisik berupa teguran dan nasehat langsung dari guru, dikeluarkan kelas jika tidak mengerjakan tugas, guru tersebut menyuruh mengerjakan di luar seperti di perpustakaan dan masjid. Selain mengerjakan tugas juga di suruh untuk mencatat tema atau materi kegiatan pembelajaran berlangsung.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pembahasan lebih komplit yaitu tidak hanya pada punishment tetapi juga nilai baik bagi siswa. Persamaanya adalah menjelaskan secara jelas gambaran punishment yang sedang dan sering terjadi dalam dunia Pendidikan.

C. KERANGKA BERPIKIR

Adapun kerangka berpikir di susun untuk membantu mempermudah alur penulisan skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

Pada zaman era modern ini telah banyak kita temui kasus atau berita di sosial media bahwasanya perilaku siswa-siswa yang bersikap luar kendali mereka sebagai seorang anak didik. Sikap berontak lebih berani di tunjukan kepada guru-gurunya, dalam hal *punishment* atau hukuman yang telah menjadi kewajiban seorang guru memberikan kepada siswa yang berbuat atau melanggar peraturan-peraturan di sekolah. *Punishment* merupakan bentuk sanksi yang diberikan oleh guru kepada siswa yang melanggar peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini maka penulis ingin mengkaji lebih dalam lagi tentang punishment dalam kitab al Adab Al Muallimun karya Ibnu Sahnun. Fenomena kekerasan terhadap anak masih menyisakan keprihatinan yang mendalam. Tidak kekerasan terhadap anak biasanya memiliki akar permasalahan yang berbeda-beda, baik dilihat dari faktor struktural maupun kultural. Banyaknya kekerasan di sekolah maupun institusi pendidikan lainnya, menunjukkan sisi buram pendidikan, di tengah tuntutan masyarakat akan layanan pendidikan yang berkualitas. Apapun penyebabnya, tetap saja kekerasan merupakan

perbuatan yang tidak bisa ditolerir, karena dapat menimbulkan dampak negatif bagi orang lain. Berdasarkan banyaknya fenomena kekerasan yang terjadi pada siswa yang dilakukan oleh guru di sekolah perlu dilakukan pengkajian mengenai apa penyebab dan latar belakang timbulnya kekerasan tersebut.

Gambar 1.1

